

Kewirausahaan Sebagai Pola Misi Kristen yang Humanis dan Perannya dalam Memenghidupkan Mahasiswa-Mahasiswa di Fakultas Teologi UKIT

Wiliam Morgan Runtuwene¹, Linda Patricia Ratag²

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

² Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

¹Email: Williamruntuwene06@gmail.com

Diterima tanggal: 10 Desember 2022, Disetujui Tanggal: 10 Januari 2023

ABSTRACT

This Article discusses entrepreneurship based on the Christian mission in the theology faculty area, with this in order to be able to hone the skills and talents possessed by students who are capable of entrepreneurship to help the economy while studying. This is because there are many students who want to become entrepreneurs or run small businesses in the theology faculty campus area which have not gone well due to lack of experience in entrepreneurship, still feel shy and afraid to interact with others. Then, this research uses qualitative research methods, which are able to examine the results of research in the field and examine several things that are summarized in the existing problems. The results obtained in this paper are to make students in the theology faculty develop the intention to run entrepreneurship based on Christian values, in order to become the first lesson in serving God to become independent church leaders, and able to build resources in the congregation when they become pastors.

Keywords : *Christian; Entrepreneurship; Mission; Student*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang kewirausahaan yang berlandaskan misi Kristen di area lingkungan fakultas teologi, dengan hal ini agar mampu mengasah skil dan talenta yang dimiliki oleh mahasiswa yang mampu berwirausaha demi membantu perekonomian dalam studi. Hal ini dikarenakan ada banyak mahasiswa yang mau berwirausaha atau menjalankan bisnis kecil di area kampus fakultas teologi belum berjalan dengan baik karena kurangnya pengalaman dalam berwirausaha, masih merasa malu dan takut berinteraksi dengan sesama. Kemudian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mampu mengkaji hasil penelitian di lapangan dan mengkaji beberapa hal yang terangkum dalam masalah-masalah yang ada. Hasil yang diperoleh dalam tulisan ini untuk membuat mahasiswa yang ada di fakultas teologi membangun niat menjalankan wirausaha dengan berlandaskan nilai-nilai Kristen, guna menjadi pelajaran pertama dalam pelayan Tuhan untuk menjadi pemimpin gereja yang mandiri, dan mampu membangun sumberdaya pada jemaat ketika menjadi pendeta.

Kata Kunci : Kewirausahaan; Kristen; Mahasiswa; Misi

PENDAHULUAN

Berbicara tentang kewirausahaan banyak yang memandang bahwa kewirausahaan adalah tempat untuk mencari laba keuntungan demi mencukupi perekonomian setiap individual atau suatu kelompok dalam hal ini adalah manusia. Kewirausahaan menjadi satu bentuk sumber daya yang kuat bagi setiap orang, orang yang mau berwirausaha mempunyai standart pikiran yang lebih luas, mereka berpikir tentang menghasilkan uang dari berwirausaha untuk mengakomodir ekonomi mereka untuk kebutuhan hidup seperti membiayai keluarga, Pendidikan untuk anak sekolah dan perguruan tinggi serta kebutuhan lainnya. Jadi dalam kewirausahaan ini juga bisa mengasah skill masing-masing individu setiap orang, dalam era 4.0 ini bisa kita melihat bahwa kewirausahaan menjadi hal utama dalam setiap kehidupan setiap orang, untuk mendapatkan laba keuntungan memenuhi kebutuhan hidup, tidak menutup peluang bagi setiap orang yang mau mengembangkan skilnya dalam dunia kewirausahaan. Berwirausaha mampu meningkatkan kreatifitas setiap orang, dalam setiap usaha mampu mendapatkan nilai yang sangat menguntungkan bagi setiap individu. Kewirausahaan dalam kampus apalagi dalam kampus teologi ada banyak hal yang bisa kita dapati nilai yang berunsur teologi bahkan juga mendongkrak ekonomi bagi setiap mahasiswa itu sendiri.

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan beberapa hal faktual yang mampu memberikan pandangan bahwa kewirausahaan bisa menjadi pendekatan humanis bagi setiap mahasiswa yang ada dalam fakultas teologi. Hal-hal yang ditemukan penulis dimulai dari “Kemiskinan”. Hal kemiskinan ini adalah isu yang tidak hanya terbatas pada kelompok masyarakat tertentu, tetapi juga memengaruhi mahasiswa, yang seharusnya merupakan kelompok yang sedang mengejar pendidikan tinggi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Banyak mahasiswa di seluruh dunia mengalami kesulitan ekonomi yang signifikan selama masa pendidikan mereka. Seiring meningkatnya biaya pendidikan, biaya hidup, dan kebutuhan lainnya, mahasiswa sering kali terjebak dalam lingkaran kemiskinan atau menghadapi tantangan ekonomi yang serius. Kemiskinan di kalangan mahasiswa dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, perumahan, buku teks, dan transportasi. Hal ini dapat mengakibatkan stres ekonomi yang signifikan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kinerja akademik dan kesejahteraan mental mahasiswa. Beberapa mahasiswa bahkan mungkin terpaksa bekerja paruh waktu atau mengambil pekerjaan sementara yang memakan waktu belajar mereka, mengurangi fokus mereka pada pendidikan. Selain itu, kemiskinan di kalangan mahasiswa dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan tinggi. Mahasiswa yang kurang mampu mungkin terbatas dalam pilihan mereka untuk perguruan tinggi atau program studi tertentu karena keterbatasan finansial. Hal ini dapat menghambat mobilitas sosial dan peluang mereka untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi.

Kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh mahasiswa di tengah kehidupan kampus adalah permasalahan yang kompleks, sering kali dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka di lingkungan pendidikan. Salah satu faktor utama yang turut berperan dalam kesulitan ekonomi mahasiswa adalah meningkatnya biaya pendidikan tinggi. Biaya kuliah yang terus meningkat, harga buku teks yang mahal, biaya akomodasi, serta tingginya biaya hidup menjadi beban finansial yang serius bagi mahasiswa. Bantuan keuangan yang tersedia dari pemerintah atau institusi pendidikan seringkali tidak

cukup untuk menutupi lonjakan biaya ini, menimbulkan tekanan finansial yang signifikan. Selain itu, rendahnya akses terhadap pekerjaan yang layak juga menjadi masalah yang menghambat mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Pekerjaan paruh waktu yang cukup membayar bisa menjadi sulit ditemukan, dan kompetisi untuk mendapatkan pekerjaan yang relevan dengan bidang studi mereka semakin ketat. Selanjutnya, beban akademik yang berat, terutama pada masa ujian atau tugas besar, bisa membuat kesulitan dalam mencari pekerjaan yang dapat membantu membiayai kehidupan mereka.

Permasalahan juga dikalangan mahasiswa mengenai hal kewirausahaan, yang berikutnya adalah ketidaktertarikan dalam berwirausaha, hal ini menjadi permasalahan karena sesuai dengan penemuan peneliti bahwa setiap mahasiswa yang berkuliah dalam fakultas teologi merasa tidak cocok untuk berwirausaha, karena tujuan dari setiap mahasiswa untuk berkuliah di fakultas teologi adalah untuk menjadi pendeta, bukan untuk menjadi seorang pebisnis. Hal faktual ini menjadi Permasalahan kewirausahaan di kalangan mahasiswa fakultas teologi mencakup kurangnya minat dalam berwirausaha, Hal ini terjadi karena mayoritas mahasiswa fakultas teologi memasuki program studi tersebut dengan tujuan untuk mengabdikan diri sebagai pendeta atau pekerja rohani, bukan sebagai pengusaha atau pebisnis. Penelitian menunjukkan bahwa kesadaran dan minat untuk terlibat dalam dunia bisnis seringkali rendah di kalangan mahasiswa fakultas teologi karena fokus utama mereka adalah pada pengembangan spiritual, pengetahuan teologis, dan pelayanan gerejawi. Ketidakcocokan antara pendidikan di fakultas teologi dengan kewirausahaan juga menjadi permasalahan. Program studi di fakultas teologi cenderung menekankan pada pengembangan pengetahuan agama, pelayanan gereja, dan aspek spiritualitas, yang kurang memperhatikan aspek keterampilan bisnis dan kewirausahaan.

TINJAUAN TEORITIS LITERATUR

Berbicara tentang kewirausahaan ada banyak pandangan yang mengarahkan kita untuk memahami apa itu kewirausahaan secara harafia kata ini berasal dari kata wirausaha, dimana kata “ wira berarti berani dan usaha berarti usaha” jadi disimpulkan wirausaha berarti berani berusaha atau berani berbisnis. Dari hal ini tak lazim lagi kita sering melihat banyak orang yang dikatakan sebagai wirausahawan karena mereka berani memulai berbisnis dengan berusaha. Dalam Bahasa Inggris kewirausahaan yaitu *entrepreneurship* yaitu dunia usaha atau dunia bisnis. Jadi usaha atau bisnis adalah upaya atau kegiatan untuk memperoleh keuntungan melalui penjualan produk/barang atau penyediaan jasa. Menurut Josep Schumpeter dalam buku Dr. M. Muchson, SE. MM *entrepreneurship* Bahwa *entrepreneurship* adalah seseorang yang melaksanakan kombinasi-kombinasi baru, seseorang yang memiliki kemampuan untuk melihat dan mengevaluasi peluang bisnis, memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk mengambil keunggulan darinya dan berhasil mengambil tindakan yang tepat untuk menjamin sebuah kebutuhan finansial yang baik. Pandangan lain juga dari Peter F. Druker pandangan Peter yaitu agar supaya tercapai hasil sumber daya harus dialokasikan ke peluang-peluang dan bukan ke masalah-masalah, maksimasi peluang-peluang merupakan sebuah definisi yang berarti, bahkan sangat tepat untuk pekerjaan. Ketika

berusaha kita juga harus mampu¹ mengalihkan sumber daya dari daerah- daerah yang menghasilkan rendah atau hasil- hasil yang kurang maksimal ke bidang- bidang yang menghasilkan tinggi atau meningkat.

Menurut Kasmir dalam buku "*Jeni Adriani, S.S., S.E., M.M menumbuhkan jiwa wirausaha*" kewirausahaan adalah orang yang mempunyai keberanian mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan, strategi pertama dalam menjadi seorang entrepreneurship adalah melatih diri untuk mencari sebuah peluang, memanfaatkan peluang dan menguasainya. Begitu pula pandangan suryana dalam buku ini, kewirausahaan muncul apabila seorang tersebut berani mengembangkan ide- ide , sebab proses kewirausahaan itu meliputi tindakan yang memperoleh peluang untuk menghasilkan nilai ekonomi yang baik. niat dalam berwirausaha ada pasti secara realitas ada banyak factor yang mempengaruhi pikiran dimana niat adalah salah satu kunci dalam berwirausaha, dalam hal ini setiap orang pasti memulai dengan bagaimana niat itu tumbuh dalam diri Ketika mau berwirausaha. Menumbuhkan jiwa wira usaha sangat terkait erat dengan kualitas diri sendiri dan kehidupan rohani agar kita dapat dipercaya, dihormati karena memiliki standart moral tinggi. Sebab sukses dalam berwira usaha adalah bagaimana kita dipercaya banyak orang. Niat untuk membangun usaha, ia harus mampu membuat perencanaan yang baik berani menanggung resiko dengan melakukan investasi materi, waktu, usha, serta ekstra kesabaran memelihara dan menjaga usahanya dengan baik.

Merujuk pada usahanya yang menghasilkan keuntungan, Paulus mengatakan kepada jemaat Tesalonika, untuk "ikuti teladan kami" (2 Tes. 3:7, 9). Dia berkata bahwa ini adalah "contoh bagimu" (2 Tes. 3:9). Mengapa Paulus memasukkan "teladan" dan "model" kewirausahaan ini sebagai aspek kunci dalam pelayanannya? Terdapat lima alasan yang dapat dijabarkan. Ini berfungsi sebagai lima tujuan dalam berbisnis sebagai seorang Kristen, yang semuanya demi Injil Yesus Kristus.

Menjadi relevan dengan budaya. Paulus dipanggil oleh Allah untuk melayani terutama kepada orang-orang bukan Yahudi di dunia Yunani-Romawi—bukan kepada orang-orang Yahudi di dunia Yahudi. Meskipun orang-orang Yahudi akrab dengan hukum Perjanjian Lama bahwa para imam berhak untuk hidup dari sumbangan yang diberikan oleh mereka yang bekerja di luar kuil, praktik budaya Yahudi ini akan lebih sulit dilakukan oleh orang-orang bukan Yahudi di dunia Yunani-Romawi. menerima. Saya percaya perbedaan budaya ini adalah salah satu alasan mengapa Paulus memilih untuk membiayai dirinya sendiri terutama dari bisnisnya sendiri dibandingkan hidup dari sumbangan gereja dimana dia berkhotbah. Paulus menulis, "...jika aku memberitakan Injil, aku boleh memberitakan Injil tanpa memungut biaya, sehingga hakku untuk memberitakan Injil tidak dapat dipergunakan sepenuhnya" (1 Kor. 9:18). Beradaptasi dengan budaya Yunani-Romawi dengan cara ini adalah contoh bagaimana Paulus mencapai tujuannya untuk "menjadi segala sesuatu bagi semua orang, sehingga aku dapat menyelamatkan beberapa orang" (1 Kor. 9:22).

Untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Selain memenuhi kebutuhan finansialnya sendiri, Paul menggunakan usaha pembuatan tendanya untuk menyediakan sarana bagi anggota timnya untuk menghasilkan pendapatan. Paulus menulis, Kamu sendiri tahu, bahwa tangan-

tangan ini telah memenuhi kebutuhanku dan kebutuhan orang-orang yang bersamaku. Dalam segala hal telah kutunjukkan kepadamu bahwa dengan bekerja keras seperti ini kamu harus menolong yang lemah dan ingatlah akan firman Tuhan Yesus, bahwa Dia sendiri yang bersabda: 'Lebih berbahagia memberi dari pada menerima.' (Kisah Para Rasul 20:33-35). Dalam ayat di atas, Paulus menjelaskan kepada jemaat di Korintus bahwa bekerja keras dalam bisnisnya memungkinkan dia untuk menghidupi secara finansial, tidak hanya dirinya sendiri dan tim pelayanannya, tetapi juga orang miskin. Pemilik bisnis menciptakan nilai yang luar biasa, yang memberi kita potensi kemurahan hati yang luar biasa.

Untuk mengajarkan disiplin pribadi. Banyak orang Tesalonika yang menerima khotbah Paulus berasumsi bahwa Kedatangan Yesus Kristus yang Kedua kali akan memberikan mereka alasan yang sah untuk bermalas-malasan dan mengabaikan tanggung jawab mereka di pasar. Mereka berpikir, "Yesus akan segera datang kembali, jadi kita tidak perlu khawatir tentang hal-hal yang 'duniawi' dan 'sementara' seperti bisnis." Teologi yang salah arah ini memberikan inspirasi bagi kata-kata terkenal Paulus, "Jika seseorang tidak mau bekerja, ia juga tidak boleh makan" (2 Tes. 3:10). Paulus merobek-robek alasan orang-orang Tesalonika untuk tidak melakukan bisnis dengan menasihati mereka untuk "mengikuti teladan kita" dalam bekerja keras dalam bisnis untuk mendemonstrasikan Injil melalui gaya hidup mereka yang disiplin (2 Tes. 3:7, 9). Sebagai pemilik bisnis, Anda adalah contoh disiplin pribadi bagi banyak orang di sekitar Anda. Gunakan otoritas yang diperoleh ini sebagai kesempatan untuk menginspirasi orang agar menggunakan karunia rohani mereka untuk pelayanan di pasar. Secara budaya, masyarakat Barat saat ini lebih mirip dunia Yunani-Romawi abad pertama dibandingkan dengan dunia Yahudi abad pertama. Tipikal pebisnis yang tidak bergereja di Amerika Serikat tidak bisa hidup dari sumbangan. Oleh karena itu, para pebisnis Kristen mempunyai posisi yang baik untuk melayani para pebisnis lain dengan cara yang relevan di pasar. Kebutuhan kita dipenuhi melalui usaha bisnis kita sendiri, sehingga kita dapat menggunakan karunia rohani kita secara cuma-cuma untuk memajukan Injil dan membangun Gereja universal.

Untuk membangun persahabatan yang strategis. Ketika Paulus memasuki Korintus dalam salah satu perjalanan misionarisnya, dia bertemu Akwila dan istrinya, Priskila. Alkitab berkata, "Karena dia mempunyai pekerjaan yang sama, maka dia tinggal bersama mereka dan mereka bekerja, karena dengan berdagang mereka membuat tenda" (Kisah Para Rasul 18:3). Lukas menceritakan kepada kita bahwa pasangan ini melayani sebagai guru bagi Apolos, salah satu pengkhotbah paling terkemuka di Gereja mula-mula. Roh Kudus menggunakan kepentingan bisnis mereka yang menghasilkan keuntungan untuk menghubungkan Paulus dengan pasangan yang berkuasa ini untuk memberikan dampak pelayanan yang lebih besar (lihat Rom. 16:3-4; 2 Tim. 4:19; 1 Kor. 16:19). Salah satu kebahagiaan terbesar menjadi pengusaha Kristen adalah bekerja sama dengan sesama Kristen dalam bisnis. Roh Kudus membentuk kemitraan ilahi ini untuk kemajuan Injil.

Tetap fleksibel dan bersedia menerima bimbingan Roh Kudus. Sifat bisnis pembuatan tenda yang portabel memungkinkan dia melakukan transaksi bisnis dan menghasilkan uang ke mana pun dia bepergian. Karena dia mengendalikan alat-alat produksi dalam bisnisnya, dia dapat tetap fleksibel dan bersedia pergi ke mana pun Roh Kudus menuntunnya dalam perjalanan misionarisnya. Ketika Anda bisa menulis gaji Anda sendiri, Anda tidak perlu

meminta izin pindah dari majikan atau dari dewan. Ketika Roh Kudus mengatakan ini waktunya transisi, Anda cukup mengikuti pimpinan-Nya.²

Misi berasal dari kata latin yaitu *Missio*; Yunani : *Apostello* yang berarti Pengutusan³ Dalam bahasa Inggris, Jerman, Perancis : *Mission*. Bahasa Belanda : *Missie*. Dalam bahasa Inggris bentuk tunggal : *Mission* artinya Karya Allah atau *God's Mission*) atau tugas yang diberikan Tuhan kepada kita atau *Our Mission*, sedangkan bentuk jamak *Missions* merupakan sebuah tanda praktis atau pelaksanaan pekerjaan tersebut. Seperti *Foreign Mission* : Lembaga Pekabaran Injil ke luar negeri.⁴ Pemberita injil disebut *Missionaris*. Allah adalah pengutus Agung disebut *missioner* (Mat 18:19-20)⁵

Sejak di tahun 1950-an telah terjadi peningkatan dalam penggunaan kata “Misi” atau *zending* di kalangan orang Kristen. sampai tahun 1950-an Pengertian misi pun tidak hanya digunakan secara tunggal. kata misi menunjuk pada : Pengiriman misionaris ke suatu daerah beserta kegiatan-kegiatan yang di lakukan, juga tempat geografis misionaris bekerja dan lembaga yang mengutus mereka bahkan dunia yang non Kristen. serta pusat para misionaris tersebut bekerja yang mengacu pada sebuah jemaat yang tidak memiliki pendeta yang hanya di dukung dari jemaat yang tua atau sudah mapan. Melalui serangkaian pelayanan yang dilakukan untuk memperdalam serta menyebarkan iman Kristen yang didalamnya nominal Kristen. David Bosch menyatakan bahwa secara Tradisional konsep misi yakni sebagai penyebaran iman, perluasan pemerintahan Allah, pertobatan orang-orang kafir, dan pendirian jemaat-jemaat baru. Dan sampai abad ke-16 kata misi di gunakan secara eksklusif dengan acuan doktrin Tritunggal ialah pengutusan Anak oleh Bapa dan Pengutusan Roh Kudus oleh Bapa dan Anak.⁶

Gustav Warneck (1834-1910) dan Julius Schmidlin (1876-1944) yang masing-masing merupakan pendiri misiologi protestan dan katolik. Warneck membedakan antara dasar misi yang *adikodrati* dan *kodrati* yaitu : pertama, Ia mengidentifikasi dua unsur yakni misi berdiri berdasarkan kitab suci (secara khusus amanat Agung dalam matius 28:18-20) dan sifat iman Kristen yang *monoteistik*. Juga sama pentingnya ialah dasar-dasar misi yang *kodrati* yaitu kemutlakan dan superioritas agama Kristen di bandingkan agama-agama lain, kekristenan bisa diterima dan beradaptasi ke segala bangsa dan kondisi, keberhasilan-keberhasilan Berjaya dalam misi Kristen di tempat/lapangan misi dan nyata bahwa kekristenan di masa lalu dan kini, menjadi bukti dirinya lebih kuat dibandingkan agama-agama lain.⁷

Dalam bukunya David Bosch yang berjudul transformasi misi Kristen mengemukakan tentang iman Kristen hakikatnya bersifat misioner. Iman Kristen memandang semua keturunan di bumi sebagai obyek dari kehendak Allah yang menyelamatkan juga rencana keselamatannya. Dalam istilah perjanjian baru beranggapan yakni “pemerintahan Allah” telah datang

²Darren Shearer, *Why Did the Apostle Paul Choose to Remain an Entrepreneur?* (accessed <https://www.theologyofbusiness.com/apostle-paul-choose-remain-entrepreneur-5-purposes-business/>, January 2024)

³ G. P. Harianto, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 10.

⁴ Arie De Kuiper, *Missiologia: Ilmu pekabaran Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 9.

⁵ Harianto, *Teologi Misi*, 11.

⁶ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 1.

⁷ Bosch, 6–7.

melalui Yesus Kristus bermaksud kepada umat manusia. misiologi merupakan cabang dari disiplin teologi Kristen. misiologi berusaha memandang dunia melalui perspektif komitmen terhadap iman Kristen. Misi Kristen menyatakan hubungan yang dinamis antara Allah dan dunia. secara khusus digambarkan pertama, melalui kisah umat perjanjian, yakni Israel dan sebagai puncaknya di dalam kelahiran, kehidupan, kematian, kebangkitan dan pemuliaan Yesus dari Nazaret. Setelah perang dunia II, beberapa organisasi menjadi forum untuk menyuarakan teologi misi yang *khas evangelical*. Diantaranya yang ada di Amerika Utara adalah perhimpunan misi luar negeri antar denominasi (interdenominational foreign mission association – IFMA), yang mengaitkan kelompok-kelompok misi evangelical yang bertindak sebagai agen misi dari perhimpunan evangelical nasional (NAE). *Lembaga ini mensponsori kongres yang berpengaruh tentang misi gereja diseluruh dunia, 9- 16 april 1966 di kolese wheaton, Illinois. Ke- 938 utusan yang kebanyakan terdiri dari orang-orang Amerika Utara, mencakup kaum evannglikal dari 71 negara. Konferensi ini disambut sebagai konferensi strategi oikumenis terbesar dari pada misionaris protestan yang pernah ada di Amerika Utara.* Dalam kalanya tentang misi dan “*kepedulian social*” Horace L Fenton , Jr., menyampaikan peringatan dengan kata-kata yang berkaitan dengan nada keras bahwa *penginjilan yang mengabaikan kepedulian social adalah tidak sempurna dan tidak alkitabiah sifatnya serta diabaikan oleh banyak orang.*

Dalam hal-hal yang mendasari masalah sementara kaum evangelical dari abad ke-18 dan abad ke-19 memimpin dalam keprihatinan social, pada abad ke-20 banyak yang kehilangan perspektif alkitabiah dan hanya membatasi diri hanya pada pemberitaan injil tentang keselamatan pribadi tanpa keterlibatan yang cukup dalam tanggung jawab social dan komunitas mereka. Kaum evangelical mencari bimbingan dalam alkitabiah tentang apa yang harus mereka lakukan dan seberapa jauh mereka harus melangkah didalam mengungkapkan kepedulian mereka, tanpa mengesalkan prioritas pemberitaan injil tentang keselamatan individu. Namun, sekarang ini, kaum evangelical semakin meyakinkan bahwa mereka harus melibatkan diri didalam masalah-masalah sosial yang besar yang dihadapi manusia. Mereka prihatin akan kebutuhan manusia yang seutuhnya, karena teladan Tuhan mereka, Kasih-Nya yang mendorong, identitas mereka dengan umat manusia, dan tantangan dari warisan injili mereka. Karena menjadi pandangan dalam hal ini bahwa dalam alkitab lewat perjanjian lama mewujudkan kepedulian Allah akan kehadiran social (Mi 6:8) Tuhan kita, dengan ajaran dan teladan-Nya, menekankan pentingnya pelayanan terhadap kebutuhan-kebutuhan fisik dan social, mauoun rohani manusia (Mat 5:9). Murid-murid-Nya mengikuti teladan-Nya (Gal. 2:10; Kol. 3:11; Yak. 1:27; 2:9-11). Mereka mengajarkan dan menghormati peranan pemerintah dalam meningkatkan keadilan sosial (Rm 13 dan 1 Pet. 2). Kedua perintah yang besar adalah : “ Kasihilah Tuhan Allahmu dan sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mrk 12: 29-31).

Humanisme telah menempuh karier yang panjang dan luar biasa, berakar jauh ke dalam masa lalu dan meresapi kehidupan peradaban yang pernah menjadi yang terbaik di zamannya. Filosofi ini memiliki perwakilan terkemuka di seluruh bangsa besar di dunia. Seperti yang diungkapkan oleh sejarawan Amerika, Profesor Edward P. Cheyney, Humanisme memiliki berbagai makna: "Ini bisa menjadi keseimbangan yang masuk akal dalam kehidupan yang ditemukan oleh Humanis awal dalam budaya Yunani; bisa menjadi studi humaniora atau sastra

yang sopan; bisa menjadi kebebasan dari keagamaan dan minat hidup yang hidup seperti Ratu Elizabeth atau Benjamin Franklin; bisa menjadi responsif terhadap semua gairah manusia seperti Shakespeare atau Goethe; atau bisa menjadi sebuah filsafat di mana manusia menjadi pusat dan dasar. Dalam makna terakhir ini, seelusif apapun, Humanisme mungkin memiliki arti terbesarnya sejak abad keenam belas."⁸ Humanisme pada umumnya bukan sekadar cara berpikir bagi filsuf profesional, melainkan juga suatu keyakinan bagi orang-orang biasa yang ingin menjalani kehidupan bahagia dan bermanfaat. Ia tidak berusaha menarik perhatian intelektual dengan mengklaim memiliki keoriginalan besar, atau menjanjikan pemenuhan keinginan manusia dengan mudah baik di dunia ini maupun di dunia mimpi supernatural. Namun, Humanisme memberikan ruang bagi berbagai aspek sifat manusia. Meskipun memandang rasionalitas sebagai penentu akhir dari yang benar, baik, dan indah, Humanisme menegaskan bahwa rasionalitas harus sepenuhnya mengakui sisi emosional manusia. Bahkan, salah satu fungsi utama Humanisme adalah membebaskan emosi dari pembatasan yang membatasi dan irasional.⁹

1. Humanisme percaya pada metafisika atau sikap naturalistik terhadap alam semesta yang menganggap segala bentuk supernatural sebagai mitos; dan menganggap Alam sebagai totalitas keberadaan dan sebagai sistem materi dan energi yang selalu berubah yang ada secara independen dari pikiran atau kesadaran apa pun.
2. Humanisme, dengan mengandalkan hukum dan fakta-fakta ilmu pengetahuan, percaya bahwa kita manusia adalah produk evolusi Alam yang menjadi bagian dari kita; bahwa pikiran tidak dapat dipisahkan dari fungsi otak; dan bahwa sebagai kesatuan tak terpisahkan dari tubuh dan kepribadian, kita tidak dapat memiliki kelangsungan hidup sadar setelah kematian.
3. Humanisme, dengan kepercayaan akhirnya pada umat manusia, percaya bahwa manusia memiliki kekuatan atau potensi untuk memecahkan masalah mereka sendiri, melalui ketergantungan utama pada akal dan metode ilmiah yang diterapkan dengan keberanian dan visi.
4. Humanisme, berlawanan dengan semua teori determinisme universal, fatalisme, atau takdir, percaya bahwa manusia, meskipun dipengaruhi oleh masa lalu, memiliki kebebasan pilihan dan tindakan kreatif yang nyata, dan, dalam batas-batas objektif tertentu, menjadi pembentuk takdir mereka sendiri.
5. Humanisme percaya pada etika atau moralitas yang menjadikan semua nilai-nilai manusia dalam pengalaman dan hubungan di dunia ini, dan yang menjadikan tujuan tertingginya adalah kebahagiaan, kebebasan, dan kemajuan di dunia ini - ekonomi, budaya, dan etika - semua umat manusia, tanpa memandang bangsa, ras, atau agama.
6. Humanisme percaya bahwa individu mencapai kehidupan yang baik dengan menggabungkan kepuasan pribadi dan pengembangan diri yang terus-menerus dengan pekerjaan yang signifikan dan kegiatan lain yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

⁸ Daniel Cory, ed., *The Letters of George Santayana* (New York: Scribners, 1955), 390.

⁹ Willard L. Sperry, ed., *Religion and Our Divided Denominations* (Cambridge: Harvard University Press, 1945).
viii

7. Humanisme percaya pada pengembangan seni sejauh mungkin dan kesadaran akan keindahan, termasuk penghargaan terhadap keindahan dan keagungan alam, sehingga pengalaman estetika dapat menjadi kenyataan yang meresap dalam kehidupan semua orang.
8. Humanisme percaya pada program sosial yang luas yang berdiri untuk mendirikan demokrasi, perdamaian, dan standar kehidupan yang tinggi di seluruh dunia, berdasarkan fondasi tata ekonomi yang makmur, baik nasional maupun internasional.
9. Humanisme percaya pada implementasi sosial penuh dari akal dan metode ilmiah; dan dengan demikian dalam prosedur demokratis, dan pemerintahan parlementer, dengan kebebasan penuh ekspresi dan kebebasan sipil, di seluruh area kehidupan ekonomi, politik, dan budaya.
10. Humanisme, sesuai dengan metode ilmiah, percaya pada pertanyaan tak berkesudahan tentang asumsi dan keyakinan dasar, termasuk keyakinan dan keyakinan dasar sendiri. Humanisme bukanlah suatu dogma baru, tetapi adalah suatu filosofi yang terus berkembang, selalu terbuka untuk pengujian eksperimental, fakta-fakta yang baru ditemukan, dan penalaran yang lebih ketat.

Humanisme adalah pandangan bahwa manusia hanya memiliki satu kehidupan untuk dijalani dan seharusnya memanfaatkannya sebaik mungkin dalam hal karya kreatif dan kebahagiaan; bahwa kebahagiaan manusia adalah justifikasinya sendiri dan tidak memerlukan sanksi atau dukungan dari sumber supernatural; bahwa dalam segala hal, supernatural, yang biasanya dikonsepsikan dalam bentuk dewa surgawi atau surga abadi, tidak ada; dan bahwa manusia, dengan menggunakan kecerdasan mereka sendiri dan bekerja sama dengan baik satu sama lain, dapat membangun benteng perdamaian dan keindahan yang abadi di bumi ini.¹⁰

METODE PENELITIAN

Rancangan suatu penelitian kualitatif dinamakan “Usulan Penelitian” yang berisi : (1). latar belakang masalah dan pelaksanaan penelitian; (2). Kajian kepustakaan yang menghasilkan pokok-pokok. Yaitu : 1. Kesesuaian paradigma dengan fokus, rumusan fokus/masalah, hipotesis kerja dan kesesuaian paradigma dengan teori substantif yang mengarahkan inkuiri. (3). Pemilihan Lapangan Penelitian; (4). Penentuan jadwal penelitian; (5) pemilihan alat penelitian; (6) rancangan pengumpulan data; (7) rancangan penelitian; (8) rancangan perlengkapan; (9). Rancangan pengecekan kebenaran data.¹¹ melalui hal-hal ini telah peneliti laksanakan dalam penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

Manusia di ciptakan Tuhan didalam dunia menjadi bukti nyata bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna, dan Allah memberikan wewenang yang kuat bagi manusia untuk mengelola apa yang ada di dalam dunia, menurut kitab perjanjian lama manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah , karena ada maksud dan tujuan dari Allah

¹⁰ Harold A. Larrabee, *Naturalism in America: In Naturalism and the Human Spirit*, ed. oleh Y. H. Krikorian (New York: Columbia University Press, 1944), 321.

sendiri bukan hanya untuk menjadi pengelola melainkan juga memerintah atas segala yang ada di bumi, Tuhan Allah memperlengkapi manusia dengan hikmat akal budi agar manusia juga dapat berpikir untuk menjalankan tugas yang Tuhan Allah berikan. Dalam kehidupan manusia yang dipandang sebagai anugerah, melihat dari bagaimana Tuhan memakai setiap orang yang dipilih-Nya, tidak pernah ada yang gagal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab asalkan orang tersebut percaya bahwa Tuhan Allah sang pemilik kehidupan. Menjadi contoh pada kitab perjanjian lama dimana Tuhan memerintah atas kehidupan Abraham, Tuhan memberikan wewenang atau tugas kepada Abraham (kej.12:1) “Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu”. Ini adalah perintah sebagai suatu hadiah kepada Abraham ketika dia benar-benar memberikan dan mempercayakan hidupnya kepada Allah saja. Abraham percaya bahwa Tuhan mampu menuntun dia memerintah atas kehidupannya dengan segala yang baik. Dengan penuh iman dan keyakinan dari Abraham menjadi contoh pada setiap umat Israel bahkan sebagai orang percaya pada Tuhan, dengan iman percaya segala hikmat dan akal budi yang Tuhan Allah berikan, setiap orang harus mampu menjalankan kehidupan yang benar dan melakukan hal-hal yang berkenan kepada Tuhan Allah saja.

Jika melihat yang tertulis di perjanjian baru juga menekankan bagaimana manusia menjalankan kehidupan yang benar dengan mempunyai iman yang kuat, karena iman adalah dasar paling utama dalam kehidupan manusia. percaya bahwa kehidupan yang bersandar pada Tuhan dengan iman percaya, Tuhan memberikan pekerjaan yang mulia bahkan hal-hal yang baik yang tidak diketahui manusia akan diberikan asalkan manusia juga dengan iman menjalani hidup yang taat (Mzm.119:1). Akal budi setiap manusia yang diberikan Tuhan bukan hanya diberikan semata-mata. tetapi juga, ada maksud dan tujuan dari pada pemberian itu, manusia diperlengkapi agar mampu menjalankan kehidupan dengan talenta dan skill yang Tuhan berikan. agar mereka mampu bekerja berpikir hal yang baik, tidak hanya hidup dalam kesia-siaan, segala sesuatu yang Tuhan Allah berikan pada manusia yang ada di bumi menjadi manfaat bagi manusia untuk hidup. Dengan akal budi dan hikmat dari Tuhan, tandanya dengan segala hal yang ada di bumi dibutuhkan akal manusia untuk menata kelola apa dengan cara mereka, dengan cara menanam, berternak dll. Segala sesuatu yang Tuhan berikan di bumi untuk menjadi jaminan agar supaya manusia mampu memberdakan dengan cara yang baik dan berkenan dimata Tuhan.

Dalam konsep ini kewirausahaan menjadi pandangan agar sumber daya manusia terus berjalan, tidak akan pernah habis dan bahkan juga memberikan rating rendah tentang kata punah ketika manusia mampu menjalankan itu dengan baik. Itu sebabnya manusia diberikan akal budi agar mampu berpikir dengan baik, menjalankan kehidupan dengan melengkapi kebutuhan mereka harus melihat peluang apa yang mampu menopang memenuhi setiap kebutuhan. Berwirausaha menjadi poin juga dalam memenuhi kebutuhan lewat tumbuh-tumbuhan, peternakan, dan berbagai bentuk hal yang mampu menjadikan sebagai sumber daya ekonomi manusia. Karena manusia diciptakan menjalankan kehendak Tuhan bukan hanya sebagai ciptaan biasa, mampu mengelola segala hal dengan segala talenta dan skill yang ada pada manusia. Usaha manusia tidak akan sia-sia jika menjalankan dengan iman percaya dan mampu menjalankan usaha tersebut berlandaskan atas kehendak Tuhan.

KESIMPULAN

Misi Allah menurut Alkitab dikatakan hanya satu, yaitu *missio Dei*, yang secara singkat disebut sebagai misi atau karya penyelamatan Allah bagi seluruh ciptaan-Nya. Penyelamatan Allah itu bersifat utuh dan menyeluruh; mencakup keselamatan pribadi dan sosial; meliputi keselamatan jasmani dan rohani; masa depan dan masa kini; dalam semua bidang kehidupan (individu, keluarga, masyarakat, sosial, ekonomi, politik, dan budaya). Dalam menjalan misi bukan hanya tentang memberitakan injil saja tetapi juga berfokus untuk memberikan pandangan cara hidup yang benar, memotifasikan lewat cara-cara praktek agar supaya kondisi kehidupan jasmani menjadi poin penting, kewirausahaan ini juga melihat dari segi sosial, di dunia kampus teologi dengan latar belakang yang berbeda-beda memberikan pandangan menyeluruh bahwa kewirausahaan memiliki nilai kekristenan, memiliki nilai moral, memiliki dampak yang baik untuk merangkul kehidupan setiap orang yang membutuhkan, tidak selelu melihat orang dari segi sosialnya, semua orang mampu menjalankan misi tetapi di bagiannya masing- masing lewat skil dan talentanya. Ketika hal itu berdampak positif maka ada nilai didalam hal tersebut, maka itu juga adalah misi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. Rahman. Metodologi penelitian kualitatif, Yogyakarta : AR-RUZZ media. 2014
Alkitab Edisi study (Jakarta LAI)
- Ambarita, Darsono. Perspektif Misi dalam perjanjian lama & baru. Medan : Pelita Kebenaran, 2018.
- Anggito. Abi & Setiawan . Johan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi : CV Jejak, 2018
- Artanto. Widi. Gereja dan Misi-Nya mewujudkan kehadiran gereja dan misi-Nya di Indonesia. Yogyakarta : Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2016.
- Artanto. Widi. Menjadi Gereja yang Misioner dalam konteks Indonesia. Yogyakarta : Kanisius. Jakarta : BPK Gunung mulia. 1997.
- Barth, Christoph, Frommel, Marie Claire Barth-Frommel. Teologi Perjanjian Lama 1 Jakarta : BPK Gunung Mulia 2021
- Bevans, Stephen B and P, Roger. Schroeder, Prophetic Dialogue : reflections on Christian mission today, Orbis Books : Maryknoll, Newyork, 2011.
- Bosch. David J. Transformasi Misi Kristen “sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah”. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997
- Daniel Cory (ed.), The Letters of George Santayana (New York: Scribners, 1955), p. 390.
- Diogenes Laertius, Lives of Eminent Philosophers (New York: Putnam, 1925), IX, p. 51.
- Dr. M. Muchson, SE. MM entrepreneurship
- GP, Harianto. Pengantar Misiologi, Misiologi sebagai jalan menuju pertumbuhan. Yogyakarta : ANDI Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2012.
- GP. Harianto, Teologi Misi “Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia”. Yogyakarta : ANDI Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2017.
- Green, Michael. Compelled by Joy A lifelong passion for evangelism, INTER-VARSITY PRESS, Norton Street, Nottingham NG7 3HR, England, 2011.
- Halim, Makmur Model-model penginjilan Yesus, suatu penerapan masa kini. Malang : Gandum Mas, 2003.
- Harold A. Larrabee, “Naturalism in America,” in Naturalism and the Human Spirit, ed. Y. H. Krikorian (New York: Columbia University Press, 1944), p. 321.
- Jeni Adriani, S.S., S.E., M.M menumbuhkan jiwa wirausaha
- Kirk, J. Andrew. Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran teologis. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kobong. *Iman Dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Kuiper. Arie De. Missiologia “ilmu pekabaran injil”. Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2018.
- Lempp, Walter. Tafsiran Alkitab Kitab Kejadian 5:1-12:3 Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- Lippmann, Walter. A Preface to Morals (New York: Macmillan, 1929), p. 322.
- Maitimoe, D.R. Pembangunan jemaat Misioner. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 1978.
- Moleong Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009
- Packer, J.I Penginjilan dan Kedaulatan Allah “Evangelism and The Sovereignty of God. Surabaya : Momentum, 2022.
- Plato, Apology, trans. Benjamin Jowett, Sections 38, 39, 41.

- Putranto, Bambang Eko. Misi Kristen menjangkau jiwa menyelamatkan dunia Yogyakarta : ANDI penerbit buku dan majalah rohani, 2009.
- Quoted by Willard L. Sperry (ed.), *Religion and Our Divided Denominations* (Cambridge: Harvard University Press, 1945), p. viii.
- Ratag, Linda Patricia. *Teologi Inkarnasi sebagai Pola Misi Gereja*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2021.
- Singih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Jakarta dan Yogyakarta: BPK Gunung Mulia – Kanisius, 2000).
- Stott, John R.W. Verkuyl, Johannes. dkk. *Misi menurut perspektif Alkitabiah, Dasar dan prinsip penginjilan sedunia*. Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Bangsa, 2007.
- Sumargo, Bagus. *Teknik Sampling*. Jakarta timur : Ikatan Penerbit Inonesia 2020.
- Surbakti, E.B. *benarkah Injil kabar baik? : bagaimana menyatakannya dalam perspektif lokal?*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Thomas Norman E. *Teks-teks klasik tentang misi dan kekristenan sedunia melengkapi adikarya david Bosch, Transformasi misi Kristen*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2019.
- Tomatala, Yakob *Teologi Misi Pengantar Misiologi : suatu dogmatika Alkitabiah tentang Misi, Penginjilan dan pertumbuhan Gereja*. Jakarta : YT Leadership Foundation, 2003.
- Tong, Stephen. *Theologi Penginjilan*. Surabaya : Momentum, 2017.
- Veneman, Henk. *Injil untuk semua orang; Pembimbing ke dalam Ilmu Misiologi* Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. *Misiologi antara teori, fakta dan pengalaman* Yogyakarta : ANDI penerbit buku dan majalah rohani, 2018.
- Woga, Edmund *Dasar-dasar Misiologi*. Yogyakarta : Kanisius, 2012.